

## Komisi Irigasi Sumut Studi Ke NTB

## Nusa Tenggara Barat Berdayakan P3A

NUSA Tenggara Barat sebagai lumbung beras nasional dimana pada tahun 2017 produksi padi mencapai 2,3 juta ton meningkat 11-12 persen dibanding tahun 2016 sebesar 2,09 juta ton dengan tingkat produktivitas lahan rata-rata 5,1 ton/hektare.

NTB juga tetap diandalkan sebagai salah satu daerah penyuplai produksi daging sapi dan pusat pembibitan nasional sapi Bali. Populasi sapi pada tahun 2013 sejumlah 1.002.731 ekor meningkat pada tahun 2017 menjadi 1.149.540 ekor.

Sebagai daerah penopang pangan nasional, NTB terus menata diri dan dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan produksi padi, NTB melakukan pengembangan bendungan untuk memenuhi kebutuhan air bagi petani.

Kondisi saat ini, dengan sejumlah bendungan air yang dimiliki, NTB berada pada posisi stabil sebagai lumbung beras nasional. Selain melakukan revitalisasi bendungan lama yakni dengan memperkuat daya dukung lingkungan juga mengatur kembali manajemen pengelolaan air.

Kemudian membuat bendungan baru seperti bendungan Pandan Dure (2011-2015), Bintang Beno (2014-2018), Rababaka Kompleks (2015-2018), biaya pembangunannya mencapai Rp 3,5 triliun.

Upaya mempercepat pembangunan irigasi, Ahlul menegaskan, daerah harus memiliki perangkat hukum

atau regulasi yang menguatkan atau mendorong pembangunan infrastruktur tersebut seperti peraturan daerah (Perda) tentang percepatan pembangunan irigasi.

Dengan adanya regulasi khusus tentang irigasi, maka semua pihak baik eksekutif maupun legislatif akan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Perda tersebut yakni percepatan pembangunan irigasi untuk memenuhi kebutuhan petani terhadap air.

Selain itu, juga diperlukan peraturan gubernur tentang pembentukan Perkumpulan Petani Pengguna Air (P3A) dan menjadikan lembaga tersebut mandiri. Kerenanya, pemerintah selalu dan harus mendorong P3A untuk memiliki badan hukum sendiri, sehingga

dalam aktivitasnya tidak tergantung kepada yang lain.

P3A adalah kelompok yang dibentuk oleh petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air dan jaringan irigasi, air permukaan, embung/dam parit dan air tanah. Sedang keberadaan P3A adalah untuk mewujudkan sistem pengembangan dan pengelolaan air irigasi yang baik dan berkelanjutan.

Untuk itu, diperlukan kelembagaan petani yang kuat, mandiri dan berdaya saing. P3A adalah semua petani yang mendapat nikmat dan manfaat baik langsung maupun tidak langsung dari pengelolaan air dan jaringan irigasi yang meliputi pemilik sawah, pemilik kolam ikan yang men-

dapat air dari jaringan irigasi dan pemakaian air irigasi lainnya.

Kita berharap keberadaan Komir Sumatera Utara dapat semakin meningkatkan fungsi dan perannya dalam memberdayakan P3A dan lembaga lainnya. Begitu juga dalam meningkatkan produksi padi. Secara nasional, harusnya Sumatera Utara layak dan pantas menjadi lumbung padi nasional dan menjaga ketahanan pangan nasional.

Sebab, dibanding NTB, Sumatera Utara memiliki lahan potensi yang cukup luas untuk tanaman padi. Namun, dibanding Komir Sumatera Utara, eksistensi Komir NTB sudah jauh dan lebih banyak berbuat. Apalagi jika dibanding alokasi anggaran, Komir NTB jauh lebih sedikit dibanding Komir Sumatera Utara.

Misalnya, tahun 2017, Komir NTB hanya memperoleh anggaran Rp.611.333.400 sementara Komir Sumatera Utara menerima alokasi anggaran tahun 2017 Rp.925 juta dan tahun 2018 bertambah menjadi Rp.1,5 miliar. Kita memahami, ketertinggalan Komir Sumatera Utara tersebut disebabkan antar lain usia Komir Sumatera Utara jauh lebih mudah dibanding Komir NTB.

Selain itu, NTB hanya memiliki 10 kabupaten/kota sedang Sumatera Utara 33 kabupaten/kota. Begitu pun, dengan potensi yang dimiliki kita optimis, Komir Sumatera Utara akan jauh lebih baik eksistensinya dibanding Komir NTB. Semoga. (habis)

# Erwan Efendi



Waspada/Ist

**SEKRETARIS** Komir Sumatera Utara Miswan Nasution (pakai kaca mata) menerima cendera mata dari Sekretaris Komir Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) H. AhlulWakti, ST, MT pada pertemuan di kantor Komir NTB, Rabu (11/7).